

ISLAM AND LOCAL WISDOM DALAM MASYARAKAT RIMBA DI HUTAN LINDUNG TAMAN NASIOAL BUKIT DUA BELAS (TNBD) PROVINSI JAMBI

Muhammad Shohibul Itmam

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

email: shohibulitmam@gmail.com

Abstract: Religion is an ideology as a driver and guidance in behavior and activity. This paper describes the dynamics of religious life of the jungle community in the protected forest of Bukit Dua Belas National Park (Jambi Province) with changes and shifts that occur as the impact of cultural acculturation with modern people or outsiders with all its problems. The jungle's religious entity experiences a delimitational position between defending its entity as Muslim jungle and/or merging into modern Muslims out of the jungle. With the historical approach of the qualitative, descriptive, analytical model, this paper concludes that there has been a fundamental change in the religious life of the jungle, especially from the aspect of dogma, ancestral hereditary doctrine, thus forming a symbiotic, accommodative and assimilative version of the religious life. The occurrence of cultural acculturation is in fact the impact of a social interaction that specifically occurs in the transitional period leading up to the reform until now. Islamic jungle is very likely to change continuously according to changes in their consciousness that is influenced by the social context of the people who enter them. In addition, the religiousness of the Rimba is certainly supported by the Jambi provincial government policy and the sustainability of the policy both in national, regional and international scale.

Abstrak: Agama merupakan ideologi pendorong dan pedoman berperilaku dan beraktifitas. Tulisan ini menjelaskan dinamika Islam keagamaan masyarakat rimba di hutan lindung Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) Provinsi Jambi dengan perubahan serta pergeseran yang terjadi sebagai dampak dari akulturasi budayadengan segala problematikanya. Entitas kehidupan keagamaan orang rimba mengalami posisi delimitatis antara mempertahankan entitasnya sebagai muslim Islam rimbadan atau melebur menjadi orang Islam modern keluar dari rimba. Dengan pendekatan historis model kualitatif, deskriptif, analitis, tulisan ini menyimpulkan telah terjadi perubahan mendasar dalam kehidupan keagamaan orang rimba terutama dari aspek dogma, doktrin leluhur secara turun temurun sehingga membentuk suatu pola kehidupan keagamaan versi orang rimba secara simbiosis, akomodatif serta asimilatif. Terjadi akulturasi budaya tersebut sesungguhnya merupakan dampak dari sebuah interaksi

sosial yang secara khusus terjadi pada masa transisi menjelang reformasi hingga sekarang. Islam rimba sangat dimungkinkan mengalami perubahan secara terus menerus sesuai perubahan kesadaran mereka yang dipengaruhi oleh konteks sosial masyarakat yang masuk pada mereka. Selain itu, keberagaman orang Rimba tersebut tentunya ditopang kebijakan pemerintah provinsi Jambi serta keberlangsungan kebijakan tersebut baik dalam skala nasional, regional maupun internasional.

Keywords: *Islam Rimba; Orang Rimba; Keagamaan; Akulturasi; Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD)*

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi memiliki keberagaman unik dengan adanya suku dan budaya seperti komunitas orang rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD). Keunikan tersebut banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat dunia. Orang rimba, suku Anak dalam atau orang kubu mempunyai keberagaman unik, bahkan tampilan mereka terbersit mengandung nilai keislaman yang berbeda umumnya masyarakat muslim dalam membangun dan menerima suatu nilai atau ajaran tertentu.¹ Hal ini menguatkan pandangan dan perspektif tertentu, bahkan dari dunia internasional khususnya untuk menjadikan Jambi sebagai icon yang layak dikaji dari berbagai perspektif dengan adanya komunitas orang rimba yang notabene Islam.²

Perjalanan penulis dari kampus pascasarjana IAIN STS menuju lokasi Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) sungguh telah menyita perhatian khusus bagi penulis untuk selalu fokus dan mengamati apa yang terjadi disekeliling selama perjalanan. Maklum, ini adalah perjalanan pertama yang belum pernah terfikirkan oleh penulis. Sepanjang perjalanan penulis dengan rombongan melewati berbagai hutan dan pemandangan yang sangat memukau. Jalan berbelok dan berliku serta kanan kiri hutan karet, kelapa sawit, merupakan pemandangan yang menambah suasana makin fokus dan menghilangkan semua pemikiran yang tidak terkait dalam penelitian ini.³ Perjalanan penulis berhenti untuk istirahat di persimpangan Pao Sorolongan Jambi yang kebetulan dari sini merupakan awal info valid

¹ Pada Juni 2017 sejumlah 200 orang rimba masuk Islam, lihat <http://www.bbc.com>, diakses 26 April 2018.

² Wawancara dengan Theo, anggota WARSI pada 15 Desember 2013.

³ Catatan perjalanan penulis yang tidak dipublikasikan dari Rektorat pascasarjana IAIN STS Jambi menuju Taman Nasional Bukit Dua belas pada Kamis, 13 November 2013. Lihat juga Perjuangan Orang Rimba Jambi untuk Bertahan Hidup di Tengah Laju Zaman, dalam <https://www.kompasiana.com>, akses 26 April 2018.

tentang orang rimba karena mereka dekat dan sering ketemu orang rimba di pasar Pao, Sorolangon tersebut. Menurut seorang penjual nasi padang dan mie ayam yang sempat ketemu dan berbincang, orang rimba atau suku anak di provinsi Jambi memiliki sebutan nama untuk mereka yang dikenal dengan “Kubu” atau “Anak Rimba”. Hal demikian berdampak pada cara dan sikap orang modern terhadap orang rimba yang berbeda-beda.⁴

Untuk sebutan kubu bagi suku Anak Dalam memiliki arti yang negatif, karena cenderung diartikan menjijikan, kotor dan bodoh. Panggilan kubu bagi suku anak dalam pertama kali terdapat di tulisan-tulisan pejabat colonial yang kemudian diikuti masyarakat kota yang kurang respek terhadap eksistensi orang rimba. Sementara sebutan suku Anak Dalam merupakan sebutan yang diciptakan oleh pemerintah Indonesia melalui Departemen Sosial di tengah perkembangan sosial masyarakat. Arti suku Anak Dalam memiliki arti orang yang bermukim di pedalaman dan terbelakang. Sebutan yang ketiga adalah Anak Rimba merupakan sebutan yang lahir dari suku Anak Dalam sendiri. Arti Anak Rimba atau orang rimba adalah orang yang hidup dan mengembangkan kebudayaan dengan tidak terlepas dari hutan, tempat tinggal mereka.⁵ Istilah orang Rimba dipublikasikan oleh seorang peneliti Muntholib Soetomo melalui disertasinya berjudul “Orang Rimbo: Kajian Struktural Fungsional masyarakat terasing di Makekal, provinsi Jambi”.⁶

Terkait dengan orang rimba ada fenomena menarik untuk dicermati, bahwa mereka sangat sadar dan bangga dengan nilai yang berlaku dikalangan mereka sendiri bahkan mereka juga menyebut dan mengenal Muhammad sebagai nabi dalam Islam. Agama, doktrin atau keyakinan orang rimba merupakan harga mati yang tidak bisa dibantah, karena membantah atau menentang doktrin bagi mereka sama halnya dengan menentang dan membantah leluhur mereka yang telah diyakini menyebabkan mereka ada di rimba yang konsekuensinya berdampak pada kehidupan yang susah jika menentang leluhur tersebut. Doktrin orang tua atau leluhur mereka sangat kuat dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya kesadaran demikian sangat mempengaruhi ragam aktifitas yang mereka jalankan. Aktifitas-aktifitas tersebut terkadang kalau tidak disebut sering bertentangan dengan model kesadaran hukum yang terjadi dalam masyarakat modern

⁴ Catatan penulis yang tidak dipublikasikan dari ceramah WARSIS di Rektorat IAIN STS Jambi dalam materi seputar Orang Rimba pada 15 November 2013.

⁵ Catatan penulis yang tidak dipublikasikan dari ceramah WARSIS di Rektorat IAIN STS Jambi dalam materi seputar Orang Rimba pada 16 November 2013.

⁶ Ceramah Rektor IAIN STS yang tidak dipublikasikan dalam SC Sosial Keagamaan pada November 2013 di Gedung Rektorat IAIN STS. Lihat juga Seloko dalam Pandangan Hidup Suku Anak dalam di <http://www.wacana.co>, akses 28 April 2018.

(orang luar rimba) seperti menyikapi peraturan lalu lintas, kesadaran makanan, kesadaran mengelola lahan, tanah hutan, kesadaran pola pakaian dan lainnya, sehingga terjadi sebuah pergumulan panjang yang tidak kunjung usai.⁷

Dalam konteks masyarakat modern, kesadaran yang muncul dari orang rimba dianggap sebagai kesadaran yang jelas bertentangan dengan hukum luar, namun tidak jarang, bahkan sering aparat pemerintah yang menemui mereka atau masyarakat modern menyesuaikan dengan kesadaran hukum mereka, dengan memberlakukan hukum orang rimba. Sebaliknya dalam hal tertentu yang cukup prinsip dan sebenarnya dalam prakteknya hanya berlaku bagi orang rimba, namun dalam praktiknya orang tersebut justru menerima dan menganggap lebih nyaman dengan mengikuti ketentuan hukum luar, seperti misalnya ketika ada penetapan tumenggung terpilih diantara mereka, maka penetapan atau pelantikannya ditetapkan oleh aparatur hukum luar seperti Camat dan lainnya di kecamatan terdekat dengan hutan rimba.⁸

Atas dasar itulah pergumulan keberagaman yang terjadi antara orang rimba dan orang modern merupakan hal tidak bisa dihindari sebagai konsekuensi dari perkembangan sosial dan respon terhadap dinamika kompleksitas masalah sosial. Potret keberagaman demikian sangat membutuhkan pengorbanan secara asimilatif dari kedua pihak, yakni hukum modern dan hukum rimba. Dengan model kajian etnografi, tulisan ini hendak menjelaskan bagaimana terjadinya pergumulan hukum orang rimba dan hukum orang modern (hukum luar) di tengah masyarakat sesuai kesadaran hukum yang berkembang. Selain itu fenomena kesadaran hukum yang terjadi juga sangat memungkinkan terjadinya saling mempengaruhi dan terjadi pilih-pilih hukum dalam menetapkan suatu hukum yang berlaku, baik dalam orang rimba sendiri maupun dalam orang-orang moderen. Dengan demikian, saling mendominasi antara hukum orang rimba dengan nuansa islamnya dan hukum orang luar (hukum modern) sangat kental dengan persoalan kesadaran hukum yang terjadi diantara keduanya khususnya, menuju bangunan hukum atau ajaran tertentu yang sesuai dengan perkembangan keberagaman moderen.

⁷ Catatan penulis yang tidak dipublikasikan dari ceramah WARSI di Rektorat IAIN STS Jambi dalam materi seputar Orang Rimba pada 16 November 2013.

⁸ Wawancara dengan Depati Nglambo dalam sebuah triangulasi menjelang keluar dari hutan pada 30 Desember 2013, lihat juga upaya pemerintah selamatkan Orang Rimba dalam di <https://jambi.antaranews.com>, akses 29 April 2018.

POTRET KEBERAGAMAAN ORANG RIMBA

Keberagamaan dalam orang rimba dipahami sebagai sebuah proses panjang interaksinya orang rimba dengan apa yang telah mempengaruhinya. Hal demikian bisa disebut dengan keberagamaan sebagai sebuah model kesadaran tertentu. Dalam teori kesadaran hukum, kesadaran merupakan kesadaran suatu nilai yang terdapat di dalam diri manusia tentang hukum yang ada atau tentang hukum yang diharapkan ada. Dalam kesadaran ini yang ditekankan sesungguhnya adalah nilai-nilai tentang fungsi hukum dan bukan suatu penilaian hukum terhadap kejadian-kejadian yang konkrit dalam masyarakat yang bersangkutan.⁹

Dalam konteks inilah, Sudikno Mertokusumo juga mempunyai pendapat tentang pengertian Kesadaran Hukum. Menurutnya, kesadaran hukum berarti kesadaran tentang apa yang seyogyanya kita lakukan atau perbuat atau yang seyogyanya tidak kita lakukan atau perbuat terutama terhadap orang lain. Ini berarti kesadaran akan kewajiban hukum kita masing-masing terhadap orang lain.¹⁰

Sementara Paul Scholten juga mempunyai pendapat tentang arti kesadaran hukum. Paul Scholten menyatakan bahwa, kesadaran hukum adalah kesadaran yang ada pada setiap manusia tentang apa hukum itu atau apa seharusnya hukum itu, suatu kategori tertentu dari hidup kejiwaan kita dengan mana kita membedakan antara hukum dan tidak hukum (*onrecht*), antara yang seyogyanya dilakukan dan tidak dilakukan.¹¹

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, jelas bahwa kesadaran hukum mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu, hendaklah setiap manusia mempunyai kesadaran hukum dalam menjalankan apa yang diterimanya sebagai norma atau nilai yang yakini sebagai implementasi dari hukum yang dipatuhi. Hal inilah yang terjadi pada keberagamaan orang rimba yang mengandung nuansa Islam.¹²

⁹ Soerjono Soekanto, *Kesadaran Hukum Dan Kepatuhan Hukum*, Edisi Pertama (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), 152.

¹⁰ Sudikno Mertokusumo, *Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat*, Cetakan Pertama, Edisi Pertama (Yogyakarta: Liberty, 1981), 3.

¹¹ Paul Scholten, *Algemeen Deen* (N.V. Uitgeversmaatschappij W.E.J Tjeenk Willink 1954), 166, Kutipan diambil dari buku Sudikno Mertokusumo, *Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat*, Cetakan Pertama, Edisi Pertama (Yogyakarta: Liberty, 1981), 2.

¹² Lihat, Wali Kota Jambi Bantu Ratusan Orang Rimba Masuk Islam dalam <http://www.mediaindonesia.com>, akses pada 29 April 2018.

HISTORISITAS ORANG RIMBA

Menurut berbagai sumber yang menjelaskan tentang asal usul sejarah suku Orang Rimba, diantaranya sumber dari Abdi, salah satu anggota WARSI, menyatakan bahwa asal usulnya berasal dari sejumlah cerita/atau hikayat yang dituturkan secara lisan dan berkembang turun temurun di provinsi Jambi. Beberapa cerita atau informasi tentang orang rimba adalah cerita Buah Gelumpang, Tambo Anak Dalam (Minangkabau), Cerita Orang Kayu Hitam, Cerita Seri Sumatera Tengah, Cerita Perang Jambi dengan Belanda, Cerita Tambo Sriwijaya, Cerita Turunan Ulu Besar dan Bayat, Cerita tentang Orang Kubu. Kesimpulan ini diperjelas dengan penjelasan Tumenggung Serngam yang bernama Tumenggung Yenong yang sedang melangun di sungai Trap, wilayah kekuasaan tumenggung Maritua.¹³ Berdasarkan penjelasan tersebut orang rimba berasal dari tiga keturunan yaitu; 1) Keturunan dari Sumatera Selatan, umumnya tinggal di wilayah Kabupaten Batanghari. 2) Keturunan dari Minangkabau umumnya di Kabupaten Bungo Tebo sebagian orang Mersan. 3) Keturunan dari Jambi Asli ialah Kubu Air Hitam Kabupaten Sarolangun Bangko.

Dalam penjelasan berikutnya, Tumenggung Yenong dan Abdi mengatakan bahwa asal usul Orang Rimba atau Anak Dalam berasal dari cerita tentang perang Jambi dengan Belanda yang berakhir pada tahun 1904, pihak pasukan Jambi yang dibela oleh Anak-Dalam yang dipimpin oleh Raden Perang. Raden Perang adalah cucu Raden Nagasari. Dalam perang gerilya maka terkenal dengan sebutan Anak-Dalam atau Orang Rimba dengan sebutan Orang Kubu, artinya orang yang tak mau menyerah pada penjajah Belanda yang membawa penyakit jauh dari senjata api. Orang Belanda disebut adalah Orang Kayo Putih sebagai lawan Raja Jambi (Orang Kayo Hitam). Penjelasan demikian diperkuat dengan pernyataan Tumenggung Yenong dalam sebuah wawancara dengannya.¹⁴

Beberapa sumber lain yang membahas mengenai sejarah asal usul Orang Rimba yaitu disertasi Muntholib Soetomo yang memaparkan bahwa ada seorang pemuda yang gagah berani bernama Bujang Perantau. Pada suatu hari pemuda ini memperoleh buah gelumpang dan dibawa kerumahnya. Suatu malam ia bermimpi agar buah gelumpang itu dibungkus dengan kain putih yang nanti akan terjadi keajaiban, yang berubah menjadi seorang putri

¹³ Catatan penulis yang tidak dipublikasikan dengan tumenggung Yenong yang sedang melangun di Trap, suatu kawasan kekuasaan tumenggung Maritua pada 14 Desember 2013.

¹⁴ Wawancara dengan Tumenggung Yenong di kawasan sungai Trap pada 14 Desember 2013. Lihat juga, Sejarah Asal Usul dan Kebudayaan Suku Anak Dalam (Suku Kubu), dalam <http://dunia-kesenian.blogspot.co.id>, akses 29 April 2018.

yang cantik. Putri itu mengajak bercinta Bujang Perantau, namun Bujang Perantau berkata bahwa tidak ada orang yang mengawinkan mereka. Putri tersebut berkata: *“Potonglah sebatang kayu bayur dan kupas kulitnya kemudian lintangkan di sungai, kamu berjalan dari pakal saya dari ujung. Kalau kita dapat beradu kening di atas kayu tersebut berarti kita sudah kawin”*. Permintaan itu dipenuhi oleh Bujang Perantau dan terpenuhi segala syaratnya, kemudian keduanya menjadi suami isteri.

Dari hasil perkawinan itu lahirlah empat orang anak, yaitu Bujang Malapangi, Dewo Tunggal, Putri Gading, Dan Putri Selaro Pinang Masak. Bujang Malapangi, anak tertua yang bertindak sebagai pangkal waris dan Putri Selaro Pinang masak sebagai anak bungsu atau disebut juga ujung waris keluar dari hutan untuk pergi membuat kampung dan masuk Islam. Keduanya menjadi orang Terang. Putri Selaras Pinang Masih menetap di Serengam Tembesi sedangkan Bujang Malapangi membuat kampung pertama di sekitar sungai Makekal pertama di Kembang Bungo, ke dua Empang Tilan, ke tiga di Cempedak Emas, ke empat di Perumah Buruk, ke lima di Limau Sundai, dan kampong terakhir di Tanah Garo sekarang.

Perjalanan berikutnya orang Rimba menjadikan tokoh keturunan Bujang Malapangi sebagai Jenang (orang yang dapat diterima oleh orang Rimba dan juga oleh orang lain, selain orang Rimba yang berfungsi sebagai perantara bagi orang Rimbo yang akan berhubungan dengan orang lain atau orang lain yang akan berhubungan dengan orang Rimba). Jenang yang paling berpengaruh dijadikan rajo (raja), dan segala urusan antara orang Rimba dengan orang luar harus melibatkan Jenang mereka dan raja-nya. Jenang ini mejadi mediator komunikasi antara pihak luar dengan orang dalam dalam membangun interaksi sesuai dengan kepentingan yang disepakati.¹⁵

GEOGRAFI DAN POPULASI ORANG RIMBA

Orang Rimba memiliki wilayah hidup yang cukup luas di Sumatera. Mulai dari Palembang hingga Riau dan Jambi. Namun, memang paling banyak terdapat di daerah Jambi. Berdasarkan hasil survei Kelompok Konservasi Indonesia (KKI) Warsi hingga tahun 2013 menyatakan, jumlah keseluruhan Orang Rimba di TNBD ada 3.500 an jiwa. Mereka menempati hutan yang kemudian dinyatakan kawasan TNBD, terletak di perbatasan empat kabupaten, yaitu Batanghari, Tebo, Merangin, dan Sarolangun.¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Tumenggung Yenong di kawasan sungai Trap pada 14 Desember 2013. Lihat Muzaiin Arfa Satria dalam Asal-Usul dan Sejarah Suku Anak Dalam Jambi, dalam <http://arfaangel.blogspot.co.id>, akses 28 April 2018.

¹⁶ Catatan diskusi penulis dengan WARSI di rektorat IAIN STS Jambi pada Desember 2013.

Hingga tahun 2013, paling sedikit terdapat 59 kelompok kecil Orang Rimba. Beberapa ada yang mulai hidup dan menyatukan diri dengan kehidupan desa sekitarnya. Namun sebagian besar masih tinggal di hutan dan menerapkan hukum adat sebagaimana nenek moyang dahulu. Selain di TNBD, kelompok-kelompok Orang Rimba juga tersebar di tiga wilayah lain. Populasi terbesar terdapat di Bayung Lencir, Sumatera Selatan, sekitar 8.000 orang. Mereka hidup pada sepanjang aliran anak-anak sungai keempat (lebih kecil dari sungai tersier), seperti anak Sungai Bayung Lencir, Sungai Lilin, dan Sungai Bahar. Ada juga yang hidup di Kabupaten Sarolangun, sepanjang anak Sungai Limun, Batang Asai, Merangin, Tabir, Pelepak, dan Kembang Bungo, jumlahnya sekitar 3.200 orang. Kelompok lainnya menempati Taman Nasional Bukit Tigapuluh, sekitar 500 orang.

Karena tidak dekat dengan peradaban dan hukum modern, Orang Rimba memiliki hukum rimba tersendiri sesuai kesadaran hukum yang tumbuh berkembang di kalangan mereka. Mereka menyebutnya hukum dengan sebutan seloka adat selain undang-undang yang dikenal dengan empat dipucuk, empat dibawah, sumbang delapan dan teliti dua belas. Daerah yang didiami oleh Orang Rimba dalam ada di kawasan Taman Nasional Bukit XII antara lain terdapat di daerah Sungai Serengam, Sungai Terap dan Sungai Kejasung Besar/Kecil, Sungai Makekal dan Sungai Sukalado. Nama-nama daerah tempat mereka bermukim mengacu pada anak-anak sungai yang ada di dekat permukiman mereka secara turun temurun hingga sekarang.¹⁷

HISTORISITAS KEBERAGAMAAN ORANG RIMBA

Sejarah Suku Anak Dalam atau SAD masih penuh misteri, bahkan hingga kini tak ada yang bisa memastikan asal usul mereka. Hanya beberapa teori, dan cerita dari mulut ke mulut para keturunan yang bisa menguak sedikit sejarah mereka yang tentunya ini menunjukkan bahwa orang rimba memang telah ada sejak lama.

Beberapa perspektif tersebut antara lain pertama, bahwa leluhur mereka adalah orang Maalau Sesat, yang meninggalkan keluarga dan lari ke hutan rimba di sekitar Air Hitam, TNBD. Mereka kemudian dinamakan Moyang Segayo. Sedangkan perspektif kedua, penghuni rimba adalah masyarakat Pagaruyung, Sumatera Barat, yang bermigrasi mencari sumber-sumber penghidupan yang lebih baik. Diperkirakan karena kondisi keamanan tidak

¹⁷ Lihat Kebudayaan Indonesia dalam <http://kebudayaanindonesia.net>, akses pada 5 Desember 2013.

kondusif atau pasokan pangan tidak memadai di Pagaruyung, mereka pun menetap di hutan itu yang kemudian melahirkan keturunan hingga sekarang.¹⁸

Perspektif kedua ini lebih banyak dikuatkan dari segi bahasa, karena terdapat sejumlah kesamaan antara bahasa rimba dan Minang. Orang Rimba juga menganut sistem matrilineal, sama dengan budaya Minang. Selain itu yang lebih mengejutkan adalah, Orang Rimba mengenal Pucuk Undang Nang Delapan, terdiri atas hukum empat ke atas dan empat ke bawah, yang juga dikenal di ranah Minang. Sedangkan di Kabupaten Tanah Datar sebagai pusat Kerajaan Pagaruyung sendiri, terdapat sebuah daerah, yaitu Kubu Kandang. Mereka adalah yang diperkirakan bermigrasi ke beberapa wilayah di Jambi bagian barat.

Sedangkan perilaku Orang Rimba yang kubu atau terbelakang, menurut Tumenggung Serengan, disebabkan beratus tahun moyang mereka hidup di tengah hutan, tidak mengenal peradaban. Kehidupan mereka sangat dekat dan bergantung pada alam. "Kami beranak pinak dalam rimba, makan sirih, berburu, dan meramu obat alam, sehingga lupa dengan peradaban orang desa. Kami terbentuk jadi Orang Rimba," tuturnya.¹⁹

Mereka hidup seminomaden, karena kebiasaannya berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Tujuannya, bisa jadi "melangun" atau pindah ketika ada warga meninggal, menghindari musuh, dan membuka ladang baru. Orang Rimba tinggal di pondok-pondok, yang disebut sesudungon, bangunan kayu hutan, berdinding kulit kayu, dan beratap daun serdang benal.

Kelompok lainnya menempati Taman Nasional Bukit Tigapuluh, sekitar 500 orang. Karena tidak dekat dengan peradaban dan hukum modern. Orang Rimba memiliki sendiri hukum rimba. Mereka menyebutnya seloka adat.

Mereka sehari-harinya tanpa baju, kecuali cawat penutup kemaluan. Rumahnya hanyalah beratap rumbia dan dinding dari kayu. Cara hidup dengan makan buah-buahan di hutan, berburu, dan mengonsumsi air dari sungai yang diambil dengan bonggol kayu. Makanan mereka bukan hewan ternak seperti sapi kerbau kambing dan sejenisnya, tetapi kijang, ayam hutan, dan rusa.

Seloka yang muncul lewat mimpi juga memberi panduan mengenai hidup sosial di rimba. Aturan-aturan Orang Rimba memang tidak jauh dari Pucuk Undang Nang Delapan, yang dibawa dari minang. Aturan rimba sendiri melarang adanya pembunuhan, pencurian, dan pemerkosaan. Inilah larangan terberat, yang jika dilanggar akan dikenai hukuman 500 lembar kain.

¹⁸ Wawancara dengan Tumenggung Yenong di Sungai Terap pada 24 Desember 2013.

¹⁹ Catatan penulis dari diskusi kelompok berdasarkan penuturan dan respon Tumenggung Yenong secara tidak terstruktur pada 15 Desember 2013.

Jumlah kain sebanyak itu dinilai sangat berat, dan sangat sulit disanggupi, karenanya Orang Rimba berusaha untuk mematuhi.²⁰

Dalam bentangan sejarah, secara tidak terstruktur sesuai penjelasan WARSI bahwa Johan Weintre, salah seorang peneliti antropologi asal Australia, yang juga pernah menetap di hutan rimba Taman Nasional Bukit Dua belas (TNBD), menuliskan, Kerajaan Sriwijaya menguasai Selat Malaka serta melakukan perniagaan dan memiliki hubungan sosial dengan mancanegara, termasuk Tiongkok dan Chola, sebuah kerajaan di India Selatan. Sekitar tahun 1025, Kerajaan Chola menyerang Kerajaan Sriwijaya dan menguasai daerahnya. Lalu sebagian penduduk yang tidak ingin dikuasai penjajah, mengungsi ke hutan. Mereka kemudian disebut kubu, membangun komunitas baru di daerah terpencil.²¹

Atas dasar itulah suku anak dalam termasuk golongan ras mongoloid yang termasuk dalam migrasi pertama dari manusia proto melayu. kulit sawo matang, rambut agak keriting, telapak kaki tebal, laki-laki dan perempuan yang dewasa banyak makan sirih, meskipun telah terjadi perubahan sejak tahun 2000- an khususnya sejak ditetapkannya bukit dua belas sebagai taman nasional pada masa pemerintahan Gus Dur menjadi Presiden²². Ciri fisik lain yang menonjol adalah penampilan gigi mereka yang tidak terawat dan berwarna kecoklatan. Hal ini terkait dengan kebiasaan mereka yang dari kecil nyaris tidak berhenti merokok serta rambut yang terlihat kusut karena jarang disisir dan hanya dibasahi saja.

Keberagamaan dalam “Melangun”

Tidak seperti umumnya umat Islam ketika menyikapi kematian di tengah mereka, orang rimba mempunyai keberagamaan khusus. Dalam menyikapi kematian yang terjadi di komunitas orang rimba dikenal suatu keberagamaan yang disebut “melangun”. Pada masa sekarang apabila terjadi kematian di suatu daerah, juga tidak seluruh anggota Suku Anak atau orang rimba yang ikut melangun. Dalam hal tersebut yang pergi melangun hanya anggota keluarga-keluarga mendiang saja yang melakukannya. Sehingga melangun ini dalam prakteknya telah terjadi perubahan implementasi dari awalnya serempak sekarang menjadi sesuai dengan kesadaran masing-masing orang rimba, khususnya di internal keluarga mereka.

²⁰ Wawancara dengan Depati Nglambo pada 16 Desember 2013.

²¹ Catatan diskusi dengan kelompok warsi pada 3 Desember 2013 di gedung rektorat IAIN STS Jambi.

²² Wawancara dengan Depati Nglambo pada 30 Desember 2013

Keberagamaan Seloko, Mantera dan Besale

Sebagaimana dalam Islam mengenal istilah-istilah khusus dalam keberagamaan, maka kehidupan Orang Rimba juga sangat dipengaruhi oleh aturan-aturan hukum yang sudah diterapkan dalam bentuk seloko-seloko yang secara tegas dijadikan pedoman hukum oleh para pemimpin Suku, khususnya Tumenggung dalam membuat suatu keputusan. Seloko juga menjadi pedoman dalam bertutur kata dan bertingkah laku serta dalam kehidupan bermasyarakat Suku Anak Dalam. Bentuk seloko itu antara lain; 1) Bak emas dengan suasa; 2) Mengaji di atas surat; 3) Banyak daun tempat berteduh; 4) Titian galling tenggung negeri (Tidak ke sini juga tidak kesana/labil).

Dalam tradisi orang rimba juga mengenal *besale*, kepatuhan pada yang maha kuasa yang dalam amalan ini mereka sangat menghormati tradisi atau amaliyyah tersebut. *Besale* dipahami dan diyakini sebagai instrument untuk menjaga dan melestarikan kehidupan mereka di tengah pergumulan kesadaran hukum dengan berbagai komunitas orang terang (orang modern). Kata *besale* dapat diartikan secara harafiah duduk bersama untuk bersama-sama memohon kepada Yang Kuasa agar diberikan kesehatan, ketentraman dan dihindarkan dari mara bahaya.²³

Doktrin: Kepercayaan

Sebagai wujud dari adanya tuhan, mereka mempunyai doktrin dengan semangat melaksanakan *besale*. Hal ini karena kepercayaan mereka sangat kuat terhadap hal-hal yang bersifat *theologis*. Komunitas adat yang sangat terpencil sebagai orang rimba pada umumnya mempunyai kepercayaan terhadap dewa, istilah *ethnic* mereka yakni *dewo dewo*. Mereka mempercayai adanya dewa yang mendatangkan kebajikan jika mereka menjalankan aturannya. Atas dasar itulah nyaris mereka tidak berani berbuat macam-macam terhadap apa yang diyakini itu sebagai larangan tuhan, dan mereka sangat patuh dengan perintah tuhan yang kemudian dalam menyikapi kepercayaan tersebut dikenal dengan "pantang larang". Atas dasar itulah kebudayaan suku anak dalam ini sangat berbeda dengan kebudayaan masyarakat modern seperti sekarang ini.²⁴

²³ Wawancara dengan Depati Nglambo pada 30 Desember 2013

²⁴ Hamdani_unja@yahoo.com (UN SAR), MAKALAH SUKU ANAKDALAM JAMBI, dalam <http://delvinet.wordpress.com>, akses pada 5 Des. 2013.

Keberagamaan dalam Mengelola Sumberdaya Alam

Orang Rimba yang selama hidupnya dan segala aktifitas yang dilakukan di hutan sangat sadar betul tentang alam dan hutan sebagai sumber kehidupan mereka. Hutan, yang bagi mereka merupakan harta yang tidak ternilai harganya, tempat mereka hidup, beranak-pinak, sumber pangan, sampai pada tempat dilakukannya adat istiadat yang berlaku bagi mereka. Selain itu Orang Rimba mengenal wilayah peruntukan seperti adanya Tanah Peranokon, rimba, ladang, sesap, belukor dan benuaron. Peruntukan wilayah merupakan rotasi penggunaan sumber daya hutan dari rimba menjadi lading dan kemudian menjadi sesap.²⁵

Keberagamaan dalam Ukhuwah atau Sistem Kekerabatan

Salah satu sikap yang patut dianggap positif bagi keberlangsungan orang rimba adalah mengetahui sejarah kekerabatan mereka. Hal demikian khususnya berdampak keturunan yang layak menjadi pimpinan, tumenggung, depati dan seterusnya. Atas dasar itulah sistem kekerabatan orang Rimba adalah matrilineal yang sama dengan sistem kekerabatan budaya Minangkabau. Orang Rimba tidak diperbolehkan memanggil istri atau suami dengan namanya, demikian pula antara adik dengan kakak dan antara anak dengan orang tua. Mereka juga tidak menyebut nama orang yang sudah meninggal dunia. Sebenarnya menyebut nama seseorang dianggap tabu oleh orang Rimba.

Namun yang aneh mereka tidak boleh dan sangat dilarang menyebut nama perempuan, baik yang masih anak-anak maupun yang sudah berumah tangga. Selain itu, kebudayaan orang Rimba juga mengenal sistem pelapisan sosial. Temenggung adalah pemimpin utama dalam struktur kelompok mereka.²⁶

Keberagamaan Organisasi Sosial Masyarakat

Masyarakat Suku Anak Dalam hidup secara berkelompok, Mereka bebas untuk tinggal bersama dengan kelompok lain. Namun mereka tidak dengan mudah berganti-ganti kelompok/tumenggungnya karena terdapat hukum adat yang mengaturnya. Susunan organisasi sosial pada masyarakat Suku Anak Dalam terdiri dari: 1) Tumenggung, Kepala adat/Kepala masyarakat; 2) Wakil Tumenggung, Pengganti Tumenggung jika berhalangan; 3) Menti, Depati, Menyidang orang secara adat/hakim

²⁵ Wawancara dengan Depati Nglambo pada 30 Desember 2013.

²⁶ Wawancara dengan Depati Nglambo pada 17 Desember 2013.

Kepemimpinan Anak Dalam tidak bersifat mutlak, mereka sekarang dipilih berdasarkan pengajuan Tumenggung disetujui seluruh anggota. Menurut Depati Nglambo, jumlah kelompok yang diwakili oleh Temenggung naik dari 3 kelompok pada tahun 1980-an - 2013 ini terdapat empat tumenggung di kawasan hutan bukit duabelas, yaitu, tumenggung Terap, Tumenggung Maritua, Tumenggung Amal, dan tumenggung Ngirang.²⁷

Keberagaman dalam Pola Makanan dan Pakaian

Mereka sudah banyak yang menggunakan beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Sebenarnya makanan pokok mereka waktu dahulu adalah segala jenis umbi-umbian yang tumbuh di hutan, seperti keladi, ubi kayu, ubi jalar, umbi silung dan binatang buruan seperti babi hutan, rusa, kancil dan lain-lain.

Sedangkan dalam pola pakaian mereka, pada umumnya tidak berpakaian, namun mereka menggunakan cawat kain untuk menutupi kemaluannya. Dahulu aslinya mereka menggunakan cawat dari kulit kayu terap atau serdang, namun karena cawat dari kulit kayu sering menimbulkan rasa sakit akibat kutu kayu yang masuk ke dalam kulit, sehingga mereka meninggalkannya dan beralih dengan kain yang mereka beli di pasar melalui masyarakat umum.

Tingkat kemampuan intelektual suku anak dalam dapat disebut masih rendah dan temperamen mereka pada umumnya keras dan pemalu. Walaupun masih terbatas, tetapi sudah terjadi interaksi sosial dengan masyarakat luas sehingga keterbukaan terhadap nilai-nilai budaya luar semakin tampak.²⁸

Keberagaman dalam Komunikasi dan Kesenian Orang Rimba

Sebagai orang yang memiliki harta benda minimal, termasuk barang seni dan alat teknologi. Kelihatannya menurut kosmologi orang Rimba, mereka tidak terdorong atau tergoda mempunyai harta benda. Ada kerajinan yang dibuat dari bambu, daun, rotan, rumput, kayu dan kulit. Seperti tikar untuk membungkus barang atau sebagai tempat tidur, dan wadah untuk tempat menyimpan, untuk membawa barang dan untuk melengkapi sistem adat, atau sebagai alat tukar-menukar dalam upacara perkawinan.

Pada umumnya, saat mereka pergi ke pasar mingguan atau keluar hutan untuk pergi ke dusun, laki-laki sering memakai celana dan perempuan

²⁷ Wawancara dengan Theo WARSI pada 30 Desember 2013.

²⁸ Wawancara dengan Depati Nglambo pada 18 Desember 2013.

menutupi badannya agar mereka tidak merasa malu, demi menghormati budaya dusun serta agar diterima dengan baik.²⁹

ISLAM AND LOCAL WISDOM DALAM MASYARAKAT RIMBA DI HUTAN LINDUNG TAMAN NASIOAL BUKIT DUA BELAS (TNBD) PROVINSI JAMBI

Dalam sebuah tatanan masyarakat yang mempunyai nilai, norma dan dasar hukum yang kemudian bisa disebut sebagai agama, biasanya sering terjadi benturan antara hukum yang ditetapkan dan hukum yang terjadi atau yang dipraktekkan dalam suatu masyarakat di tengah kehidupan mereka. Dalam konteks demikian biasanya dipahami sebagai konsekuensi dari suatu nilai yang kemudian menjadi peluang disatu sisi sekaligus menjadi tantangan pada sisi yang lain. Hal ini terjadi karena dipengaruhi banyak faktor antara lain adalah faktor kesadaran hukum yang terjadi diantara mereka akibat responsifitas mereka terhadap hukum lain di luar mereka termasuk hukum moderen. Frekuensinya, pemahaman, keberagaman yang berbeda diantara mereka serta dinamika persoalan yang terjadi sudah barang tentu sangat berpengaruh terhadap eksistensi suatu kesadaran hukum dalam suatu masyarakat tersebut.

Dalam praktik keberagaman Islam, kesadaran orang rimba juga terjadisejak awal tahun 1970-an hingga era reformasi dan bahkan pasca reformasi yang kemudian eksistensinya menarik para pengkaji ilmu-ilmu sosial dan humaniora terutama dari sisi keberagaman Islam. Islam bagi orang rimba adalah mengikuti apa kata leluhur mereka tanpa berani merubah apapun karena merubah diyakini akan mendatangkan petaka ditengah kehidupan mereka.

Islam rimba dalam komunitas orang rimba di hutan Taman Nasional Bukit Dua belas (TNBD) sejak tahun 1970-an mengalami tarik ulur, pergumulan yang cukup ketat. Dalam konteks kesadaran beragama mereka mengalami tantangan besar namun sekaligus sebagai potensi peluang besar sebagai budaya lokal yang memungkinkan terjual secara positif sebagai budaya hukum Indonesia yang perlu dilestarikan. Nampaknya, dalam hal demikian, ketika misalnya ada persoalan tentang penyelesaian hukum modern, seperti hukum lalu lintas, maka orang rimba sangat ketat dan tegas menolak hukum modern atau hukum luar tersebut. Seorang polisi yang mencoba menangkapnya misalnya, karena alasan tidak membawa helm atau surat tanda naik kendaraan (STNK), maka orang rimba menjawab dengan jelas, tidak penting, karena mereka hanya membeli motor bukan yang lainnya.

²⁹ Wawancara dengan Depati Nglambo pada 19 Desember 2013.

Prinsip penolakan orang rimba ini berdasarkan prinsip substantif, yang utama dan yang berguna menurut mereka. Sehingga kesadaran menggunakan helm, membawa STNK saat mengendarai motor dianggap sebagai hal yang tidak substantif bagi mereka, bahkan cenderung mengganggu dalam naik kendaraan bermotor.

Dalam kasus lain misalnya orang rimba meninggalkan mayat dari keluarga mereka tanpa menguburnya, bahkan mereka terus berjalan dan mencari tempat baru untuk tempat tinggal mereka. Hal ini tentu berbeda dengan Islam pada umumnya yang mempunyai cara lazim dalam menyikapi orang yang meninggal dunia. Keunikan keberagaman lain dalam orang rimba ketika mereka mengalami suatu proses hukum tertentu, misalnya pesta demokrasi, pemilihan pimpinan diantara mereka melalui pemilihan Tumenggung yang dilaksanakan di tengah hutan dengan sistem dan cara demokrasi versi mereka, ternyata mereka membutuhkan justifikasi, penguatan yuridis formal dari hukum modern, sehingga pelantikan Tumenggung terpilih dilaksanakan di kecamatan terdekat yang dilantik oleh seorang camat atau pejabat yang terkait dengan hukum moderen. Feneomena demikian sesungguhnya merupakan potret akulturatif antara budaya hukum orang rimba dengan orang luar atau disebut dengan hukum modern.

Berdasarkan fenomena diatas, Islam rimba mengalami tantangan besar disatu sisi sekaligus mempunyai peluang besar dalam dinamika keberagaman suatu agama pada sisi yang lain. Peluang dan tantangan yang terjadi dalam Islam rimba merupakan akibat interaksi dengan Islam moderen yang sulit dipisahkan sebagai satu kesatuan dalam tatanan masyarakat. Tidak ada hukum yang lengkap yang mengatur manusia tertentu dengan pola kesadaran yang statis, namun dalam setiap hukum terkait dengan kesadaran hukum yang tumbuh berkembang diantara manusia tersebut selalu terjadi upaya mendominasi dan didominasi. Hukum atau Islam rimba dan hukum modern dalam komunitas rimba di bukit duabelas (TNBD) nampaknya sulit disatukan dalam suatu wadah keberagaman tertentu, sehingga yang memungkinkan sesuai perkembangan sosial masyarakat, baik masyarakat rimba maupun masyarakat modern adalah terjadinya pergumulan panjang yang disatukan dengan bingkai pemberdayaan keberagaman rimba sebagai basis Islam rimba yang ada di Jambi, Indonesia. Islam rimba sebagai entitas yang bisa menarik perhatian dunia luar dari berbagai perspektif sebagai peluang besar bagi Islam nusantara atau Islam Indonesia khususnya yang berkembang di propinsi Jambi.

KESIMPULAN

Akulturası budaya Islam rimba di hutan lindung Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) propinsi Jambi merupakan potret keagamaan unik yang berbeda dengan umumnya masyarakat Islam. Doktrin Islam rimba adalah mengenal sejarah kedatangan Islam dengan figur pembawa Islam yaitu Muhammad. Dalam praktiknya pola keagamaan Islam rimba sangat tergantung pada ajaran leluhur mereka tanpa mengetahui ajaran secara pasti sesuai Islam pada umumnya, seperti sholat dan ajaran lainnya namun mereka ajaran atau faham dari kelompok atau masyarakat yang mereka sukai. Pendek kata, Islam rimba sangat tergantung pada ajaran yang mampu masuk dan mempengaruhi pada keagamaan orang rimba. Islam rimba adalah Islam asimilatif akulturası budaya antara praktik keagamaan orang rimba dengan orang modern/ luar yang mempengaruhi orang rimba.

DAFTAR RUJUKAN

- Catatan diskusi dengan kelompok warsi pada 3 Desember 2013 di gedung rektorat IAIN STS Jambi.
- Catatan diskusi penulis dengan WARSI di rektorat IAIN STS Jambi pada Desember 2013
- Catatan penulis dari diskusi kelompok berdasarkan penuturan dan respon Tumenggung Yenong secara tidak terstruktur pada 15 Desember 2013.
- Catatan penulis yang tidak dipublikasikan dari ceramah WARSI di Rektorat IAIN STS Jambi dalam materi seputar Orang Rimba pada 16 November 2013.
- Catatan penulis yang tidak dipublikasikan dengan tumenggung Yenong yang sedang melangun di Trap, suatu kawasan kekuasaan tumenggung Maritua pada 14 Desember 2013.
- Catatan perjalanan penulis yang tidak dipublikasikan dari Rektorat pascasarjana IAIN STS Jambi menuju Taman Nasional Bukit Duabelas pada Kamis, 13 November 2013.
- Ceramah Rektor IAIN STS yang tidak dipublikasikan dalam SC Sosial Keagamaan pada November 2013 di Gedung Rektorat IAIN STS.
- Hamdani_unja@yahoo.com (UNSAR), Suku Anak Dalam Jambi, dalam <http://delvinet.wordpress.com/2009/05/17/makalah-suku-anak-dalam-jambi/>, akses pada 5 Des. 2013.
- Lihat Kebudayaan Indonesia dalam <http://kebudayaan.indonesia.net/id/culture/1071/suku-anak-dalam-jambi>, akses pada 5 Desember 2013.
- Manurung, Butet. *Sokola Rimba*, Insist Press, Yogyakarta, 2012.
- Mertokusumo, Sudikno. *Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat*, Cetakan Pertama, Edisi Pertama. Yogyakarta: Liberty, 1981.
- Muntholib, Soetomo. "Orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal Provinsi Jambi", Universitas Padjajaran Bandung, 1995.
- Paul Scholten. *Algemeen Deen*. N.V. Uitgeversmaatschappij W.E.J Tjeenk Willink, 1954, Kutipan diambil dari buku Sudikno Mertokusumo.

Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat, Cetakan Pertama, Edisi Pertama. Yogyakarta: Liberty, 1981.

Prihatini, Dian. "Kebudayaan Suku Anak Dalam". *Makalah*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta, 2007.

Soekanto, Soerjono. *Kesadaran Hukum Dan Kepatuhan Hukum*, Edisi Pertama. Jakarta: CV. Rajawali, 1982.

Wawancara dengan Depati Nglambo dalam sebuah trianggulasi menjelang keluar dari hutan pada 30 Desember 2013.

Wawancara dengan Depati Nglambo pada 16 Desember 2013.

Wawancara dengan Depati Nglambo pada 30 Desember 2013.

Wawancara dengan Theo, anggota WARSI pada 15 Desember 2013.

Wawancara dengan Tumenggung Yenong di kawasan sungai Trap pada 14 Desember 2013.

Wawancara dengan Tumenggung Yenong di sungai Terap pada 24 Desember 2013.